TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7919

MOTIVASI PROSOSIAL DALAM KONTEKS KOMUNITAS DAN PENDIDIKAN: SEBUAH *LITERATURE REVIEW*

Prosocial Motivation in the Context of Community and Education: A Literature Review

Indah Purnama Sari & Neviyarni
Universitas Negeri Padang
ipurnamasari@student.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 3, 2025	Oct 27, 2025	Nov 8, 2025	Nov 13, 2025

Abstract

Prosocial behavior is a critical foundation for fostering harmonious social relationships, particularly within community settings and educational institutions. Acts such as sharing, helping, and providing emotional support reflect underlying psychological drives and social values shaped through the process of socialization. This study examines prosocial motivation through the lens of contemporary social psychology literature. The review identifies key factors influencing prosocial behavior, including empathy, social norms, religious beliefs, self-efficacy, and the quality of interpersonal relationships. In educational contexts, character education strategies, empathy development, and the implementation of collaborative learning approaches have proven effective in cultivating students' prosocial tendencies. These findings reinforce the view that prosocial behavior is not instinctive but develops through social learning and the internalization of cultural values, which are reinforced by the surrounding environment.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Accordingly, educational institutions and community structures play a pivotal role in shaping individuals with a strong orientation toward social concern.

Keywords: Prosocial Behavior; Empathy; Social Motivation; Character Education; Community

Abstrak: Perilaku prososial merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, khususnya dalam lingkungan komunitas dan institusi pendidikan. Tindakan seperti berbagi, membantu, dan memberikan dukungan emosional mencerminkan dorongan psikologis dan nilai sosial yang terbentuk melalui proses sosialisasi. Kajian ini menelaah motivasi prososial berdasarkan literatur psikologi sosial kontemporer. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa faktor-faktor utama yang mendorong individu bertindak prososial mencakup empati, norma sosial, keyakinan religius, efikasi diri, dan kualitas hubungan interpersonal. Dalam konteks pendidikan, strategi pembentukan karakter, pengembangan empati, serta penerapan pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam menumbuhkan kecenderungan prososial siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perilaku prososial tidak bersifat instingtif, melainkan berkembang melalui pembelajaran sosial dan internalisasi nilai-nilai budaya yang diperkuat oleh lingkungan. Oleh karena itu, peran institusi pendidikan dan komunitas menjadi krusial dalam membentuk individu yang berorientasi pada kepedulian sosial.

Kata Kunci: Prososial; Empati; Motivasi Sosial; Pendidikan Karakter; Komunitas

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan alami untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membantu orang lain. Kecenderungan ini disebut perilaku prososial, yakni tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat bagi individu lain atau kelompok sosial tanpa mengharapkan imbalan langsung (Myers & Twenge, 2022). Bentuk perilaku prososial dapat berupa menolong, berbagi, memberi dukungan emosional, dan melakukan kerja sama yang saling menguntungkan. Dalam konteks sosial modern, prososialitas menjadi dasar penting bagi keberlangsungan hubungan antar manusia, menjaga kohesi sosial, serta membangun kepercayaan di masyarakat (Eisenberg et al., 2019).

Dalam ranah komunitas dan pendidikan, perilaku prososial berperan strategis dalam menjaga keharmonisan sosial dan membentuk karakter moral warga. Pada tingkat komunitas, perilaku menolong memperkuat solidaritas sosial serta meningkatkan kualitas hidup bersama melalui partisipasi warga dalam kegiatan sosial, dukungan terhadap kelompok rentan, dan keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan (Putra & Alamsyah, 2024). Sedangkan dalam dunia pendidikan, perilaku prososial berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik,

menciptakan iklim sekolah yang inklusif, serta mendukung kesejahteraan psikologis siswa melalui interaksi sosial yang sehat (Kim & Lee, 2022; Caprara et al., 2020).

Namun, nilai-nilai prososial menghadapi tantangan dalam masyarakat modern. Fenomena individualisme, kompetisi akademik, dan digitalisasi interaksi sosial menyebabkan berkurangnya intensitas empati serta kepedulian sosial di kalangan remaja (Riyadi et al., 2022). Studi kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi menurunkan kepekaan emosional dan empati sosial (Schneider et al., 2021). Kondisi ini berdampak pada menurunnya keterlibatan dalam kegiatan sosial nyata serta meningkatnya sikap egosentris di kalangan mahasiswa (Sari & Hidayat, 2023).

Dalam perspektif psikologi sosial, perilaku prososial tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal (seperti empati, efikasi diri, nilai moral, dan religiusitas) dan eksternal (seperti norma sosial, budaya kolektivistik, dan dukungan sosial) (Eisenberg & Spinrad, 2016; Takwin, 2021). Teori *Social Exchange* menyoroti bahwa individu mempertimbangkan manfaat sosial dan emosional sebelum membantu orang lain (Myers, 2022), sedangkan *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000) menekankan pentingnya motivasi intrinsik yang berasal dari nilai kemanusiaan dan kepedulian.

Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya dimensi motivasional dalam perilaku prososial. Carlo dan Randall (2002) mengidentifikasi bahwa efikasi diri prososial merupakan prediktor kuat dari tindakan menolong. Sementara penelitian Zahra dan Chung (2024) menemukan bahwa motivasi otonom dan dukungan sosial memperkuat keterlibatan relawan muda dalam kegiatan sosial. Di Indonesia, Irwansyah et al. (2023) menegaskan bahwa empati dan efikasi diri sosial berkorelasi positif dengan keterlibatan sosial mahasiswa.

Dengan demikian, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana motivasi **prososial** beroperasi dalam dua konteks utama komunitas dan Pendidikan yang memiliki dinamika sosial dan budaya berbeda. Kajian literatur ini bertujuan menyajikan integrasi teoretis dan empiris mengenai faktor-faktor yang mendorong perilaku prososial, serta menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan program intervensi sosial dan pendidikan karakter berbasis bukti di Indonesia.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan literature review naratif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber ilmiah terkait motivasi prososial dalam konteks komunitas dan pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran buku-buku psikologi sosial terkemuka, artikel jurnal nasional terindeks Sinta, serta publikasi internasional yang diindeks Scopus dengan rentang tahun publikasi 2014–2024. Kata kunci yang digunakan antara lain prosocial behavior, empathy, altruism, moral development, community engagement, dan educational prosociality. Sumber-sumber yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, otoritas penulis, dan ketepatan metodologisnya. Analisis literatur dilakukan dengan mengekstraksi konsep-konsep utama, membandingkan temuan teoritis dan empiris, serta mengelompokkan informasi sesuai tema motivasi prososial baik pada konteks masyarakat maupun institusi pendidikan. Hasil sintesis literatur disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor internal dan eksternal yang mendorong perilaku prososial serta implikasinya bagi pengembangan karakter dalam lingkungan pendidikan dan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Perilaku Prososial

Perilaku prososial dipahami sebagai tindakan sukarela yang ditujukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain atau kelompok, baik dalam bentuk bantuan material, emosional, maupun dukungan sosial (Myers & Twenge, 2022). Menurut Hogg dan Vaughan (2017), prososialitas melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan normatif yang membentuk kecenderungan individu untuk menolong. Dalam konteks sosial modern, perilaku ini semakin penting karena menjadi basis kohesi sosial dan kesejahteraan psikologis komunitas. Dengan demikian, prososialitas tidak hanya merupakan ekspresi kebaikan pribadi, tetapi juga strategi adaptif yang menjaga kestabilan sosial.

2. Motivasi Psikologis: Empati dan Efikasi Diri

Empati menjadi unsur utama dalam mendorong tindakan prososial. Menurut Eisenberg dan Spinrad (2016), kemampuan memahami perasaan orang lain memperkuat kecenderungan untuk membantu secara tulus. Selain empati, efikasi diri atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk memberikan bantuan turut memperkuat tindakan

prososial (Carlo & Randall, 2002). Penelitian terbaru oleh Irwansyah et al. (2023, Sinta-1) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat empati dan efikasi diri tinggi cenderung terlibat aktif dalam kegiatan sosial kampus.

3. Peran Norma Sosial, Nilai Budaya, dan Religiusitas

Prososialitas tidak hanya dipengaruhi faktor individual, tetapi juga norma, budaya, dan keyakinan moral. Norma timbal balik dan norma tanggung jawab sosial berfungsi sebagai pedoman perilaku menolong dalam masyarakat (Myers & Twenge, 2022). Dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, nilai gotong royong memperkuat tindakan altruistik dalam kelompok. Penelitian Riyadi et al. (2022, Sinta-1) menemukan bahwa keterikatan sosial dan nilai budaya lokal menjadi prediktor kuat perilaku prososial remaja dan mahasiswa. Selain itu, religiusitas juga memainkan peran fundamental nilai spiritual mendorong tindakan kebaikan yang berkelanjutan (Takwin, 2021).

4. Perspektif Teoritik: Social Exchange dan Self-Determination

Menurut *Social Exchange Theory*, individu cenderung menolong setelah mempertimbangkan manfaat sosial dan emosional yang diperoleh (Myers, 2022). Namun, meskipun terdapat unsur perhitungan, tindakan itu tetap menghasilkan manfaat bagi kelompok. Di sisi lain, *Self-Determination Theory (SDT)* menekankan bahwa perilaku prososial lebih kuat ketika dimotivasi secara otonom, misalnya dorongan batin untuk berbuat baik tanpa paksaan (Weinstein & Ryan, 2010). Penelitian Zahra & Chung (2024, Scopus, *Journal of Community Psychology*) mendukung pandangan ini dan menjelaskan bahwa motivasi otonom menghasilkan perilaku menolong yang lebih konsisten, terutama pada relawan komunitas muda.

5. Prososial dalam Komunitas: Solidaritas Kolektif

Dalam komunitas, perilaku prososial berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan resiliensi kelompok. Studi Putra & Alamsyah (2024, Sinta-2) menunjukkan bahwa individu dalam komunitas dengan budaya gotong royong tinggi lebih siap memberikan bantuan dalam situasi krisis, termasuk saat bencana alam. Selain itu, keberadaan kelompok sosial yang suportif meningkatkan kenyamanan psikologis, rasa identitas sosial, dan intensi menolong.

6. Prososial di Lingkungan Pendidikan: Pembentukan Karakter

Lingkungan pendidikan merupakan medium strategis untuk mengembangkan perilaku prososial. Menurut Bandura (1977), perilaku menolong banyak dipelajari melalui observasi dan modeling. Guru dan teman sebaya menjadi model signifikan dalam internalisasi nilai prososial. Program seperti *service-learning*, pembelajaran kolaboratif, dan konseling sosial emosional terbukti meningkatkan empati dan perilaku menolong siswa. Studi Kim & Lee (2022, Scopus, *Education and Psychology Review*) menunjukkan bahwa intervensi berbasis empati meningkatkan perilaku prososial siswa secara signifikan dalam setting sekolah menengah.

7. Proses Pembelajaran Sosial dan Internalisasi Nilai Moral

Perilaku prososial merupakan hasil integrasi antara pengalaman, penguatan sosial, dan internalisasi nilai budaya. Ketika individu menerima penguatan emosional dan sosial atas tindakan menolong, kemungkinan mereka untuk mengulang perilaku tersebut meningkat (Bandura, 1977). Sebaliknya, kurangnya apresiasi sosial dapat melemahkan motivasi prososial. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter, pembiasaan moral, dan penciptaan lingkungan sosial yang suportif menjadi elemen penentu keberhasilan pengembangan prososialitas jangka panjang.

KESIMPULAN

Motivasi prososial merupakan fondasi penting dalam pembentukan hubungan sosial yang harmonis dan produktif, terutama dalam lingkungan komunitas dan pendidikan. Berdasarkan kajian literatur, perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor internal seperti empati, nilai moral, religiusitas, dan efikasi diri, serta faktor eksternal berupa norma sosial, budaya kolektivistik, dan dukungan lingkungan sosial. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori psikologi sosial modern yang menekankan peran proses kognitif, emosional, dan pembelajaran sosial dalam pembentukan prososialitas.

Selain itu, teori *Social Exchange* menunjukkan bahwa tindakan menolong seringkali dipengaruhi oleh pertimbangan manfaat sosial, sementara *Self-Determination Theory* menegaskan bahwa motivasi otonom menghasilkan perilaku prososial yang lebih stabil dan konsisten. Dalam konteks pendidikan, praktik seperti pembelajaran kolaboratif, kegiatan *service learning*, program pengembangan karakter, dan modeling dari guru maupun teman sebaya terbukti efektif meningkatkan empati dan perilaku menolong siswa. Dengan demikian,

upaya penguatan perilaku prososial memerlukan pendekatan sistemik melalui intervensi sosial, kurikulum pendidikan karakter, dan penyediaan lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai kepedulian dan solidaritas.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence, 31*(1), 31–44. https://doi.org/10.1023/A:1014033032440

Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2016). Prosocial development. In D. Cicchetti (Ed.), *Developmental psychopathology* (pp. 610–656). Wiley.

Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2017). *Social psychology* (8th ed.). Pearson.

Irwansyah, A., Fadhilah, S., & Nugraha, D. (2023). Efikasi diri dan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 9*(1), 11–20.

Kim, H., & Lee, J. (2022). Empathy-based social emotional learning and prosocial behavior among secondary students. *Education and Psychology Review, 34*(2), 299–315.

Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2022). *Social psychology* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Putra, A., & Alamsyah, N. (2024). Budaya gotong royong dan solidaritas sosial pada komunitas lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora, 12*(1), 45–56.

Riyadi, A., Sari, M., & Nugroho, F. (2022). Keterikatan sosial dan empati terhadap perilaku prososial remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia, 17*(2), 125–137.

Takwin, B. (2021). *Psikologi sosial: Integrasi teori dan riset* (2nd ed.). Kanisius.

Weinstein, N., & Ryan, R. M. (2010). When helping helps: Autonomous motivation and well-being in prosocial behavior. *Journal of Personality and Social Psychology, 98*(2), 222–244. https://doi.org/10.1037/a0016984\

Zahra, N., & Chung, S. (2024). Motivational predictors of prosocial engagement in youth volunteer movements. *Journal of Community Psychology, 52*(1), 88–101.